

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, karena dalam pendidikan jasmani bermaterikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga dan kesehatan, juga memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan gerak dirinya dalam bidang olahraga. Dalam proses pembelajaran disekolah, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan secara formal. Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diselenggarakan disetiap lembaga pendidikan.

Menurut Daryl Siedentop dalam Abduljabar (2009, hlm. 5) mengatakan bahwa: “pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani.” Dan menurut Jasse Feiring Williams dalam Abduljabar (2009, hlm. 5) pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kemudian menurut Mahendara (2009, hlm. 10) tujuan pendidikan adalah “untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berolahraga.”

Jadi pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas jasmani yang ingin dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman gerak untuk meningkatkan kebugaran tubuhnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Jasmani yang menarik akan menjadi pusat perhatian siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa lebih tertarik dan senang, tetapi sebaliknya apabila dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi menggunakan metode ceramah saja atau yang bersifat tradisional, atau teacher center dan tidak praktik melibatkan siswa secara langsung pada pembelajaran, siswa akan merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dalam hal ini apabila pembelajaran sudah tidak menarik dan siswa tidak termotivasi untuk belajar Pendidikan Jasmani tentunya hasil belajar pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani akan semakin menurun.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani akan sangat dekat dan mudah dipahami siswa bila situasi atau keadaan belajar siswa diperhatikan, minat siswa akan pembelajaran Pendidikan Jasmani akan tumbuh. Beberapa situasi belajar siswa perlu diketahui seperti: metode pembelajaran, pemikiran siswa, tingkah laku siswa, dan perkembangan motorik, kognitif dan psikomotor siswa. Secara psikologis tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik karena perkembangan fisik siswa dan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah guru dan peserta didik, guru memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani, pada saat pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, oleh karena itu guru harus menentukan strategi apa yang cocok dalam proses pembelajaran karena apabila guru tidak dapat menggunakan strategi yang cocok dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasiannya, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Namun pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang kurang memahaminya. Padahal dengan menerapkan banyak model pembelajaran maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan suatu protipe dari suatu teori atau model. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, sehingga dapat membantu melihat kejelasan ketertarikan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan

menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang menyangkup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Model pembelajaran *cooperative learning* (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat. Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Menurut Eggen & Kauchak dalam Juliantine (2013, hal. 63) pembelajaran kooperatif adalah “sebuah kelompok strategi pengajar yang melibatkan siswa bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.”

Jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Dalam proses mengajar pendidikan jasmani salah satu yang dapat dimaksimalkan adalah minat semua siswa, karena minat siswa dapat menjadikan atmosfer dalam pembelajar akan semakin menyenangkan dan keadaan lingkungan belajar semakin lebih kondusif. Maka dari itu dalam pembelajaran penjas itu sendiri dengan banyaknya model-model pembelajaran untuk diterapkan kedalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif.

Menurut Merriam-Webster [Online]. Tersedia di:

<http://www.gadis.co.id/gaul/ngobrol/apa.itu.bakat.dan.minat/001/007/905>.

Diakses 20 Oktober 2014 menyatakan bahwa “minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu. Bisa diartikan, minat adalah dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Minat jadi salah satu faktor yang dapat mengarahkan bakat.”

Untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan masih belum optimal, dan manajemen Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, belum sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat dari pengalaman penulis di lapangan, siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dan penguasaan terhadap teknik dasar cabang-cabang olahraga, sisi lainnya guru Pendidikan Jasmani mengalami kesulitan alat dan sumber pelajaran serta penguasaan teknik dasar cabang olahraga yang terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pengamatan sepintas ketika guru mengajarkan pendidikan jasmani banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat belajar peserta didik antara lain pada awal pembelajaran masih ada saja siswa yang telat datang kelapangan atau kedalam kelas, siswa yang tidak memakai pakaian olahraga yang disarankan sekolah, membuat alasan-alasan palsu yang dibuat siswa agar tidak mengikuti proses pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam melakukan pemanasan pada awal pembelajaran, ditambah lagi dengan terbatasnya alat dan sumber pelajaran, sarana prasarana yang membuat siswa kurang termotivasi karena terlalu lama menunggu giliran melakukan passing dalam pembelajaran bola basket misalnya. Masih ada beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional atau seperti melatih olahraga, pembelajaran penjas yang itu-itu saja tidak ada perkembangan jadi terasa situasi dan kondisi pembelajaran yang monoton dan seadanya. Didalam proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang berdiam diri, seperti malas bergerak, berkumpul ditempat yang teduh, dan penugasan tanpa memikirkan bagaimana pembelajaran itu bermakna dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Setiap guru harus memiliki perhitungan di dalam memilih model pengajaran yang dipakai sehari-hari dikelas. Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan setiap materi yang akan diberikan pada siswa. Dari beberapa model pengajaran yang sudah ada, salah satu bentuk model penyajian materi yang penting untuk diketahui adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok, dimana semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Pendekatan ini mampu mengaktifkan siswa dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab kepada teman sebayanya, serta mengharuskan setiap anggota kelompok yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu anggota lainnya yang mengalami kesulitan.

Dari berbagai permasalahan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah adalah karena didalam pembelajaran belum mengoptimalkan keterlibatan, minat dan keterampilan seluruh peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti berupaya untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui pendekatan pembelajaran kooperatif di SMK PGRI 2 Cimahi. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok, dimana semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui pembelajaran penjasorkes.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sebagai upaya peningkatan minat belajar penjasorkes, maka peneliti mencoba mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu karya ilmiah yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan**

Konvensional Dalam Pembelajaran PENJASORKES Terhadap Minat Belajar Siswa SMK PGRI 2 Cimahi.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kurangnya antusias siswa disekolah menjadi masalah penting pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani. Salah satu masalah yang disorot peneliti adalah masalah minat siswa. Dimana minat siswa dalam proses pembelajaran itu sangat penting bagi berlangsungnya proses dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat masalah yang muncul, yaitu:

Masih ada siswa yang tidak memakai pakaian seragam olahraga pada saat pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam melakukan pemanasan, siswa yang membuat alasan palsu agar tidak mengikuti pembelajaran, masih ditemukan siswa yang berdiam diri, seperti malas bergerak, berkumpul ditempat yang teduh, dan penugasan tanpa memikirkan bagaimana pembelajaran itu bermakna dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

Ada beberapa indikator minat menurut Safari [Online]. Tersedia di: <http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator-minat-belajar.html>
Diakses 14 Juni 2014 analisa minat dapat dilakukan terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan siswa
3. Perhatian
4. Keterlibatan siswa

Model pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian pada kelompok eksperimen adalah Model Pembelajaran Kooperatif, menurut Nur dalam Isjoni (2009, hlm. 27) “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik”. Model pembelajaran ini dipilih karena di setiap pertemuan anak diharuskan

berkelompok dengan anggota yang berbeda untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan baik agar dapat memotivasi sesama teman.

Adapun indikator pada model pembelajaran kooperatif yang dikutip oleh Abnes [Online]. Tersedia di:

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14538/1/09E00951.pdf> Diakses

14 Juli 2014 sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif.
2. Tanggung jawab perseorangan.
3. Tatap muka.
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok.

Adapun model pembelajaran yang akan digunakan saat penelitian pada kelompok kontrol adalah model pembelajaran konvensional. Pembelajaran merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dimana cara penyampaianya melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Model ini digunakan untuk melihat peningkatan minat siswa pada kelompok eksperimen yang di treatment dengan model pembelajaran kooperatif.

Pada penelitian ini, minat menjadi sorotan utama. Dimana rasa minat siswa sebelum dan sesudah penelitian akan diukur. Nuryanti (2008, hlm. 59) Minat adalah “kecendrungan seseorang terhadap sesuatu, atau bisa dikatakan apa yang disukai seseorang untuk dilakukan.” Pada dasarnya setiap orang akan lebih senang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (yang disukai) dari pada melakukan sesuatu yang kurang disukai. Belajar dalam keadaan hati senang tentu saja akan lebih mudah dari pada belajar dengan suasana hati yang terpaksa.

Untuk mengukur atau menilai minat belajar siswa harus diketahui alat dan metode-metode yang dipergunakan dalam mengukurnya karena tanpa mengetahui alat tersebut kita tidak akan dapat mengetahui seberapa besar minat yang dimiliki oleh individu terhadap, suatu mata pelajaran.

[Online]. Tersedia di: <http://pustakabakul.blogspot.com/2012/02/pengertian-minat.html> Diakses 25 Oktober 2014

Ada beberapa alat atau metode yang dapat dipergunakan untuk mengadakan pengukuran minat yaitu:

1. Observasi
2. Interview
3. Kuesioner
4. Inventori

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan antusias siswa khususnya minat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena minat siswa dalam proses pembelajaran itu sangat penting bagi berlangsungnya proses dan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan alat atau metode yang dipergunakan dalam pengukuran minat siswa yaitu kuesioner (angket).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul, diantaranya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mungkin merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMK PGRI 2 Cimahi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMK PGRI 2 Cimahi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai kajian dalam batang tubuh pedagogik tentang teori pengajaran, terutama mengenai mengajar pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru atau pengajar pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi: bermanfaat untuk menyempurnakan pelaksanaan pengajaran penjasorkes, khususnya dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif, dan merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes.

- b. Bagi siswa: diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan, minat belajar dan keterampilan dalam aktivitas gerak yang disenaginya.
- c. Bagi masyarakat dan pembina olahraga: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan perkembangan dunia pendidikan, kemajuan proses pembelajaran penjasorkes di sekolah-sekolah dan juga berguna dalam kegiatan yang bertujuan untuk pemanduan bakat.

F. Batasan Masalah

Supaya masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka dari itu penulis memberikan batasan-batasan masalah pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang ingin dibahas adalah:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran konvensional. Dimana pada model ini siswa kelompok eksperimen akan berinteraksi dengan yang lain dengan orang yang berbeda setiap minggunya. Sedangkan siswa kelompok kontrol akan diberikan pembelajaran seperti biasa.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah minat siswa.
3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen.
4. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK PGRI 2 Cimahi. Untuk itu penulis akan mengambil satu kelas sebagai sampel kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

G. Batasan Istilah

Jika dilihat dari sudut pandang penafsiran seseorang terhadap suatu istilah itu berbeda-beda. Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu-persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Mahendra (2009, hlm. 21) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Menurut Juliantine, dkk (2013, hlm. 65) pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.
- c. Menurut Djamarah [Online]. Tersedia di:
<http://belajar-nonstop.blogspot.com/2013/03/metode-pembelajaran-konvensional.html?m=1> Diakses 26 Juli 2014 metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.
- d. Menurut Arikunto (2009, hlm. 217) minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi yang mengandung sangkut-paut dengan dirinya.